KEGIATAN-KEGIATAN DI PESISIR UTARA PADA MASA PAKUAN PAJAJARAN

Oleh :

Uka Tjandrasasmita

SEMINAR NASIONAL
SASTRA DAN SEJARAH PAKUAN PAJAJARAN
BOGOR 11 - 13 NOPEMBER 1991

KEGIATAN-KEGIATAN DI PESISIR UTARA

PADA MASA PAKUAN PAJAJARAN

Oleh : Uka Tjandrasasmita

Kegiatan-kegiatan sebagaimana tercantum pada judul makalah ini dapat mengandung arti yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan : politik, ekonomi, kebudayaan termasuk keagamaan sesuai dengan pengertian sejarah.[1] Apalagi dikaitkan dengan pengertian peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kerajaan Pakuan Pajajaran yang jangkauan waktunya hampir satu abad yaitu sejak berdirinya sekitar tahun 1482 M. sampai akhir kerajaan tersebut sekitar tahun 1579 M.[2] Kegiatan-kegiatan yang terjadi selama bentangan masa yang lama itu tidaklah mungkin dapat kita gambarkan secara rinci, sekalipun hanya yang terjadi di daerah pesisir utara, terutama pesisir utara Jawa Barat.

Begitu luasnya dan begitu kompleksnya peristiwa-peristiwa yang terjadi yang dialami masyarakat manusia pada masa lampau yang tidak semuanya meninggalkan rekaman, maka dengan demikian rekonstruksi masa lampau total umat manusia, meskipun menjadi tujuan sejarawan, merupakan suatu tujuan yang sepenuhnya disadari tidak akan mungkin tercapai. Demikian pernyataan seorang sejarawan, Louis Gottschalk dalam bukunya "Understanding History: A Primer of Historical Method".[3] Kita ketahui bahwa sejumlah ahli yang menaruh minat terhadap penelitian sejarah Jawa Barat, khususnya masa kerajaan Pakuan Pajajaran, didasarkan sumber-sumber prasasti, babad, wawacan, dan lain sebagainya dari naskah-naskah kuno Sunda, telah mencoba menuliskan hasilnya dalam bentuk majalah-majalah dan buku-buku. Kita beruntung hingga kini telah dihasilkan suatu inventarisasi naskah-naskah kuno Sunda/Jawa

Barat oleh S. Ekadjati dan kawan-kawan yang kecuali mencatat data-data yang terkandung dalam cerita juga menganalisis naskah yang mengungkapkan keadaan naskah, berdasarkan wujud, usia, asal usul naskah, bentuk, jenis dan wujud karangan, struktur cerita versi naskah, huruf dan bahasa yang digunakan, wilayah naskah, dan fungsi naskah. Yang menarik perhatian kita naskah-naskah tersebut dikelompokkan berdasarkan isinya ke dalam bidang-bidang pengetahuan: agama, bahasa, hukum/aturan, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah. Dalam buku inventarisasi Naskah Sunda tersebut juga diuraikan perkembangan penelitian naskah-naskah Sunda sejak Thomas Stanford Raffles yang kemudian disusul oleh ahli-ahli Belanda, Perancis dan ahli-ahli bangsa Indonesia sendiri [4]. Dengan demikian secara garis besar kita dapat pula mengetahui sampai sejauh mana hasil-hasil penelitian ahli-ahli tersebut. Namun jika kita perhatikan dari hasil-hasil tulisan para ahli tersebut masih menunjukkan perbedaan-perbedaan pendapat serta masih dijumpai permasalahan rekonstruksi sejarah Pakuan Pajajaran secara Kronologis. suatu contoh dalam penentuan tahun pendirian ibukota kerajaan Pakuan Pajajaran serta pendirinya seperti pernah dikemukakan oleh Hoesein Djajadiningrat, Atja, Moh. Amir Sutaarga, Ayat Rohaedi, Saleh Danasasmita dan lainnya [5]. Dari hasil-hasil telaahan ahli-ahli sebelum tahun-tahun 70-han belum ada yang memperinci tinjauannya dari aspek-aspek kehidupan: politik, ekonomi dan kebudayaan termasuk keagamaan seperti telah dikatakan di atas.

Baru pada tahun 1975 dengan terbitnya buku"Sejarah Nasional Indonesia" jilid II tentang "Jaman Kuno" yang antara lain memuat

kerajaan Sunda dimana digambarkan pula kehidupan politik dala hubungan struktur kerajaan dan birokrasinya serta kehidupa masyarakat yang berhubungan dengan aspek-aspek ekonomi, agama da kebudayaan.[6] Namun demikian gambaran tersebut tidakla dikhususkan untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aspek aspek kehidupan di pesisir utara pada masa awal sampai akhi kerajaan Pakuan Pajajaran.

Memang untuk mencapai apa yang kita inginkan sudah pasti aka memakan waktu lama untuk meneliti semua naskah kuno, prasasti berita-berita asing dan sumber-sumber lainnya sehingga kita dapa secara khusus memilah-milah data dan fakta historis sert menganalisisnya aspek-aspek: politik, ekonomi, kebudayaan da keagamaan bahkan kemasyarakatan masa kerajaan Pakuan Pajajara yang menjangkau waktu satu abad itu. Oleh karenanya pad kesempatan ini kami hanya mungkin dapat memberikan garis besa saja tentang kegiatan-kegiatan yang mencakup aspek kehidupan d pesisir utara terutama pesisir utara Jawa Barat yang perna dikuasai kerajaan Pajajaran itu.

Seperti telah dikatakan di atas bahwa pendirian Pakua Pajajaran sekitar tahun 1482 M. yaitu oleh Sri Baduga Maharaj yang namanya tercantum pada prasasti Batutulis. Adapun angk tahun yang berupa Candrasangkala pada prasasti tersebut yan dibaca oleh sebagian ahli:panca pandawa emban bumi yang bernila 5541 atau 1455 Saka = 1533 M. bukanlah tahun pendirian Pakua Pajajaran melainkan tahun prasasti untuk peringatan terhadap Sr Baduga Maharaja, oleh puteranya yang bernama Prabu Surawises yang memerintah tahun 1521 - 1535 M. Terjadinya peringata

tersebut 12 tahun setelah wafatnya Sri Baduga Maharaja yaitu setelah tahun 1521 M. Dengan demikian atas dasar Carita Parahyangan Prabu Surawisesa itu memerintah selama 14 tahun maka lamanya pemerintahannya dapat ditempatkan dari tahun 1521-1535 M.

Demikian terkenalnya nama Sri Baduga Maharaja karena banyak jasanya semasa pemerintahannya tahun 1482 - 1521 M. maka dalam cerita pantun, sastra, wawacan dan tradisi-tradisi lisan, nama tersebut oleh beberapa ahli antara lain oleh Moh. Amir Sutaarga dipersamakan dengan julukan Prabu Siliwangi. Karya-karya yang telah dilaksanakan oleh Sri Baduga Maharaja, antara lain : 7)

a) Pendirian Pakuan Pajajaran sebagai ibukota yang baru, yang berarti pula suatu pemindahan pusat kerajaan yang dengan sendirinya mempunyai alasan-alasan geopolitis dan militer taktis, karena dari Pakuan melalui jalan-jalan yang ada lebih-lebih melalui aliran-aliran sungai Ciliwung dan Cisadane maka kota-kota pelabuhan seperti Bekasi Karawang, Kalapa, Tanggerang dan Banten Girang (Wahanten Girang) dapat dikontrol secara efektif;
b) Pembuatan keraton yang diberi nama Sri Bima Untarayan Madura Suradipati;
c) Pembuatan jalan-jalan ke pegunungan;
d) Pembuatan Sang Hyang Talaga Rena Mahawijaya;
e) Menyelenggarakan perbatasan-perbatasan daerah keramat atau daerah untuk para pendeta;
f) Penyelenggaraan pemungutan atau pembaktian dari berbagai daerah yang harus diserahkan kepada Pakuan.

Dalam Cariosan Prabu Siliwangi yang termasuk cyclus Babad Pajajaran Prabu Siliwangi itu ketika mudanya sebelum naik taht

mendapat nama Pamanahrasa, putera kedua Prabu Anggalarang dari permaisuri Umadewi. Perubahan namanya terjadi ketika ia diasingkan dan mengadakan pengembaraan. Menurut Viviane Sukanda Tessier, walaupun oleh tradisi lisan dianggap zaman Prabu Siliwangi zaman emas, namun hanya sedikit saja yang diketahui tentang masa kerajaan Siliwangi, tetapi ia selanjutnya mengatakan bahwa paling tidak apa yang pernah disumbangkannya kepada Pajajaran dengan disaksikan oleh beberapa sumber, kemudian: Pajajaran disitu dilukiskan sebagai kerajaan makmur, dengan organisasi yang bagus sekali, sebuah jaringan jalan darat yang dapat dibanggakan, susunan kerajaan, kepangkatan, teknologis dan administratif yang mantap, dengan pelabuhan yang banyak dan subur di sepanjang pesisir utara, sehingga Kalapa merupakan pelabuhan Internasional dimana diekspor diantaranya lada dan beras, sedang hubungan perdagangan dijalin dengan banyak negara. Bahkan itulah yang memungkinkan hubungan erat dengan dunia barat. Pendapat Viviane tersebut di atas juga didasarkan pendapat-pendapat para ahli lainnya. 8)

Dari karya-karya Sri Baduga Maharaja seperti telah di gambarkan di atas kita dapat hubungkan dengan kegiatan-kegiatan politik, ekonomi dan kebudayaan serta keagamaan. Pembuatan ibukota Pakuan dengan keratonnya sebagai pusat pemerintahan yang diperkirakan di Bogor di antara kedua sungai yang berjajar: Cisadane dan Ciliwung, seperti telah dikatakan di atas mempunyai arti yang strategis, terutama dalam kaitannya untuk menghubungkan daerah-daerah pesisir utara yang memiliki pelabuhan-pelabuhan penting demi kepentingan hubungan politik dan perdagangan dengan negara-negara di luar kerajaan Pajajaran. Jika masa pemerintahan

Sri Baduga Maharaja dari tahun 1482 - 1535 M. kita terima maka di waktu itu di pesisir utara baik Cirebon maupun Indramayu dengan muara Cimanuk sudah mulai didatangi pedagang-pedagang Muslim dar pengaruh politik kekuasaan kerajaan Demak yang bercorak Islam sedang dibentangkan di seluruh pesisir utara pulau Jawa. Usaha kerajaan Demak itu tidak lain untuk mengecilkan kekuasaan politil dan ekonomi kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu akhir Majapahi di bagian timur dan kerajaan Sunda Pajajaran di bagian bara pulau Jawa, disatu pihak dan di lain pihak untuk selalu berusah mencegah kekuasaan politik orang-orang Portugis.

Tetapi bagaimanapun sebagian besar pesisir utara Jawa Bara yang berada dibawah kekuasaan kerajaan Pakuan Pajajaran masi melakukan kegiatan-kegiatannya terutama sampai lebih kurang tahu 1515 bahkan juga pada tahun-tahun kemudian sampai sekitar tahu 1526, 1527. Hal itu kita dapat ketahui dari berita-berita oran Portugis antara lain dari Tome Pires yang pernah datang d pesisir utara Jawa sekitar tahun 1513 - 1515. Beritanya dapa pada "Suma Oriental" yang telah di terjemahkan ke dalam bahas Inggris oleh Armando Cortecao, th.1944. Ia menceritakan bah kerajaan Sunda mempunyai 6 pelabuhan: Bantam, Pontang, Chegujd Tanggerang, Kalapa dan Cimanuk.[9] Anehnya pelabuhan Cirebon ol Tome Pires tidak dimasukkan ke dalam kekuasaan kerajaan Sund meskipun ia mengatakan bahwa "the land of Cherimon is next Sunda". Hal ini mungkin dikarenakan waktu Tome Pires berada tempat itu Cirebon sudah diperintah oleh Lebe Uca, vasal Pa Rodim dari Demak.[10]

Di antara pelabuhan-pelabuhan tersebut di atas oleh To Pires yang dinilai paling penting dan paling baik dari lai

lainnya yaitu pelabuhan Kalapa. Dikatakan pula bahwa kegiatan perdagangan yang terbesar melalui pelayaran berasal dari Sumatra, Palembang, Lawe, Tanjung Pura, Malaka, Makasar, Jawa dan Madura dan dari tempat-tempat lainnya. Bangsa-bangsa ini juga melakukan perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhan lainnya. Pelabuhan Kalapa jauhnya dari ibukota "Dayo" tempat kediaman raja ada dua hari perjalanan. Pelabuhan Kalapa senantiasa berhubungan dengan tanah Jawa, kecuali juga dengan Cimanuk yang dapat dicapai satu hari dan malam berlayar dalam keadaan angin baik. Semua barang perdagangan dari seluruh kerajaan didatangkan ke pelabuhan Kalapa. Pelabuhan Kalapa ditangani dengan baik: mempunyai kehakiman, pengadilan serta pegawai-pegawai. Kesemuanya itu telah diatur secara tertulis atas dasar hukum dari kerajaan. 11)

Penguasa-penguasa pelabuhan-pelabuhan tersebut ialah "captain" yang mungkin dapat disamakan dengan adipati-adipati yang berfungsi sebagai Syahbandar-syahbandar. Mengenai pelabuhan Banten diceritakan bahwa jung-jung dapat berlabuh di pelabuhan ini, karena merupakan pelabuhan perdagangan. Banten mempunyai kota yang baik di tepi sungai dan penguasanya seorang captain, seorang yang amat penting. Pelabuhan ini berdagang dengan kepulauan Maladive, dan pulau Sumatra di Pansur. Pelabuhan Banten memperdagangkan beras dan bahan makanan serta lada. Demikian pula mengenai pelabuhan Pontang yang melakukan perdagangan dengan tempat-tempat tersebut di atas dan juga mengekspor beras, bahan-bahan makanan serta lada. Pelabuhan Ceguyde yang memperdagangkan beras, bahan makanan lainnya serta lada. melakukan hubungan pelayaran dan perdagangan dengan Priaman, Andalas, Tulang Bawang, Sekampung dan tempat-tempat lainnya. Demikian pula halnya dengan

pelabuhan Tanggerang seperti pelabuhan-pelabuhan yang tela disebutkan.[12)]

Meskipun pelabuhan Cimanuk masih disebut masuk ke dalam kerajaa Sunda, namun Tome Pires telah menceritakan bahwa pelabuhan it sudah didatangi pedagang-pedagang Muslim. Meskipun demikian rupa rupanya raja Sunda Pajajaran tidak mengijinkan orang-orang Musli memasuki kerajaannya, kecuali beberapa saja, karena ada ketakuta menguasai seperti di Jawa. Jelasnya Tome Pires mengatakan :

" The Kingdom of Sunda does not allow Moors in it, expect fo a few, because it is feared that with their cunning they ma do there with has been done in Java; because the moors ar cunning and they make themselves masters of countries b cunning, because apperently they have no power."[13)]

Amat menarik perhatian kita bahwa Tome Pires menceritaka secara jelas barang-barang dagangan yang di ekspor dan di impo oleh kerajaan Sunda. Barang-barang yang diekspor antara lain lad yang jumlahnya besar serta kwalitasnya lebih baik dari pada lad dari Cocin, juga banyak asam dimuat dalam ribuan kapal; budak budak belian laki perempuan penduduk negeri dan juga dar kepulauan Maladive, karena pelayaran dari Sunda ke Maladive dapa di tempuh hanya dalam 6 atau 7 hari. Beras menjadi komodit ekspor terutama di kerajaan Sunda mempunyai emas dan mempunya banyak kain kasar yang diekspor ke Malaka. Bahan-bahan makana yang dapat dijual dari Sunda yaitu: beras hingga 10 muatan kapa (jung) setiap tahun, sayur mayur yang tak terbatas, daging, babi kambing dan domba, sapi dalam jumlah besar, anggur dan buah buahan. Pada bagian lain Tome Pires memberitakan bahwa kuda-kud di impor dari Pariaman, Sumatera.

Barang-barang impor dan di beli di Sunda yaitu berbagai macai cita dari katun dan kebanyakan berwarna putih synhavas,pachauelezes, balachos (balacu), atobalachos. Barang barang jenis kain dari Keling , seperti: enrolades, ladrillo Mereka membeli pachak, catechu dan bibit-bibitan dari Cambay juga dari Cambay brestangis dan kain-kain: turias, tiricandies caides dalam jumlah besar. Sebagian besar di pakai disitu untu membeli emas. Pinang, air bunga ros dan barang-barang seperti it di beli di Sunda. Perdagangan dengan menggunakan mata uang tela ada pula yaitu menggunakan mata uang Cina yang disebut cas menyerupai ceitis yang biasanya diikat benang setiap 100 biji setiap seribu bernilai 5 calais mata-uang Malaka; uang yan besar-besar sebagai uang negeri sendiri yaitu uang emas yan bernilai 8 mates, yang bernilai sama dengan 300 calais ata crusados,tumdaya yang beratnya 15 dram.[14)]

Dari berita Tome Pires tentang berbagai macam barang yan diekspor dan yang diimpor, jelaslah bagi kita dapat menamba kuatnya pernyataan bahwa pada masa pemerintahan Sri Badug Maharaja atau tokoh yang terkenal dalam sastra Prabu Siliwang itu kerajaan dengan masyarakatnya mengalami kemakmuran. Denga kata lain bahwa kegiatan-kegiatan ekonomi dalam perdaganga ekspor dan impor yang bersifat internasional melalui pelabuhar pelabuhan di pesisir utara, memberikan manfaat sebesar-besarny bagi kemakmuran ekonomi kerajaan dan masyarakatnya.

Ketika Sri Baduga Maharaja, ratu haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Jayadewata, masih memerintah maka pada sekit tahun 1512 dilakukan pengiriman utusan ke Portugis di Malak

dipimpin oleh Ratu Samiam (Sanghyang) untuk meminta bantua kepada Alfonso d´Albuquerque untuk kedua kalinya. Kebetulan pad waktu itu penguasa Malaka sudah diganti oleh Jòrge d´Albuquerque[15] Bantuan yang diminta Raja Sunda itu bukanlah semata-mata untu hubungan yang bersifat ekonomi perdagangan semata, tetapi jug hubungan politik. Karena dapat menguntungkan kedua belah piha bagi Portugis maupun Pajajaran dengan tujuan mencegah pengaru politik kekuasaan kerajaan Demak.

Perjanjian hubungan politik dan perdagangan antara kerajaa Sunda dan Portugis baru dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 152 dimana Portugis mengirimkan Henrique Leme dan waktu itu Rat Samiam sudah menjadi Raja Sunda yang berkedudukan di ibukot atau Dayoh. Nama Ratu Samiam ini telah diidentifikasika berdasarkan Carita Parahyangan sebagai Prabu Surawisesa, seoran raja yang gagah berani dan yang telah menggantikan sang Rat Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja. Masa pemerintahannya dar tahun 1521 - 1535 M. yang pada waktu diutus ke Malaka masi berkedudukan sebagai putera Mahkota.[16] Sekalipun demikia perjanjian dengan Portugis dengan ditandai Padrao di pelabuha Kalapa, dan sesuai dengan isinya tetap merupakan penerusan usah politik dan perdagangan.

Tindakan yang mengandung strategi politik dan ekonomi dar Sri Baduga Maharaja itu dimulai sejak pemerintahannya tahun 148 M. dengan menempatkan ibukota kerajaan Pakwan di antara du sungai Cisadane dan Ciliwung guna memudahkan jalur perhubunga melalui kedua sungai tersebut. Lebih-lebih untuk memudahka hubungan dengan pelabuhan Kalapa sebagai pelabuhan yang utam

kerajaan. Untuk lebih melancarkan hubungan antara berbagai tempat dengan ibukota, Pakwan maka dibuatlah jalan-jalan darat yang antara lain menghubungkan daerah pesisir seperti: menuju Karangsembung di tepi Cimanuk, melalui Cileungsi dan Cibarusa membelok ke arah utara ke Tanjungpura, di tepi Citarum, Krawang. Dari Tanjungpura ada sambungannya melalui Cikao dan Purwakarta sampai ke Karangsembung. Dari Karangsembung itu mungkin ke arah timur terus ke Cirebon, dan yang ke arah selatan lewat Kuningan ke Galuh dan Kawali, juga jalan yang melalui Sindangkasih dan Talaga dan terus bersambung dengan jalan ke Kawali dan Galuh pula. Jalan yang dari Pakwan ke barat melalui Jasinga dan Rangkas Bitung menuju Serang terus ke pesisir dimana terletak Banten Girang dengan pelabuhannya yang penting dengan jalur Selat Sunda. Jalan darat lainnya dari Pakwan ke Ciampea, Rumpin yang diteruskan melalui jalan sungai Cisadane dari muara Cianten hingga Tanggerang.[17)]

Jalan-jalan darat yang menuju baik ke daerah-daerah pedalaman maupun ke daerah-daerah pesisir terutama menuju pelabuhan-pelabuhan, jelas mempermudah kelancaran kegiatan perdagangan baik bagi keperluan orang-orang di pedalaman maupun di pesisir. Tetapi disamping itu juga mungkin sekali mempunyai arti bagi kepentingan penguasaan politik dari pusat kerajaan. Jikalau tokoh sastra Prabu Siliwangi yang disamakan dengan tokoh historis Sri Baduga Maharaja, maka pernikahan-pernikahan yang dilakukan Prabu Siliwangi dengan puteri raja-raja kecil di berbagai daerah seperti digambarkan dalam cerita sastra, tidaklah mustahil mempunyai arti pula bagi penyebaran kekuasaan politik. Dengan lain perkataan dimaksudkan dalam kaitan "distribution of power",

sebagaimana lazim terjadi dalam sejarah kerajaan-kerajaan tradisional. Dan hal itu juga sejalan dengan sistem penggantian raja secara turun temurun , yang pada waktu itu kita dapatkan gambarannya pada berita asing seperti antara lain dituturkan Tome Pires " the king's son inherits the kingdom, and when there is no legimate son it is by election of the great ones of the kingdom"[18].

Keadaan ibukota (dayo) dengan bangunan keraton diberitakan pula oleh Tome Pires. Dikatakan bahwa kotanya besar dengan bangunan rumah-rumah yang dibuat baik beratap daun palm dan kayu. Keraton raja mempunyai tiga ratus tiga puluh tiang yang dibuat dari kayu masing-masing setebal tong anggur, dan tingginya masing-masing 5 fathoms dengan ukiran yang indah pada bagian puncaknya, dan bangunan yang dibuat kokoh. Raja dikatakannya sebagai olahragawan dan pemburu. Orang-orang Sunda dikatakan terpercaya. Kecuali itu diberitakan pula tentang struktur pemerintahan dari raja yang disebut Samg Briamg, dan wakilnya yang disebut Cocunom dan setelahnya Bendahara yang disebut Macobumi; kemudian di dalam negeri ada penguasa-penguasa kota-kota dan tempat-tempat serta pelabuhan-pelabuhan seperti di Jawa 19) disebut pate dan dalam bahasa Sunda disebut paybou. Berdasarkan sumber sebuah naskah berasal dari tahun 1518, Sanghyang Siksakanda ng Karesian, kita dapatkan pula gambaran struktur kerajaan itu yang tercakup oleh apa yang disebutnya sepuluh kebaktian (dasa prebakti): anak bakti kepada Bapak, istri bakti kepada suami, rakyat bakti kepada majikan (pacandaan), murid bakti kepada guru, petani bakti kepada wado (pejabat rendahan), wado bakti kepada mantri (pegawai), mantri bakti

kepada nunangganan, nunangganan bakti kepada mangkubumi, mangkubumi bakti kepada raja, raja bakti kepada dewata, dewata bakti kepada hyang...[20]

Berita Tome Pires, pernyataan dari prasasti dan sumber-sumber sejarah lainnya berupa sastra, babad yang menceritakan pendirian kota dengan bangunannya, pembuatan jalan-jalan, kebiasaan raja dan masyarakat umumnya seperti telah diuraikan diatas sebenarnya berhubungan erat dengan kegiatan-kegiatan kebudayaan. Dari sumber sastra Sanghyang Siksakanda ng Karesian, sedikit banyak kita ketahui tentang kegiatan kebudayaan, Dalam naskah tersebut didapatkan sebutan-sebutan yang dikaitkan dengan orang-orang yang ahli di salah satu bidang kebudayaan, misalnya saja sastra, lukis, ukir, gamelan dan sebagainya. Orang yang mengetahui berbagai macam cerita disebut memen. Demikian pula jenis-jenis kawaih dan ahli-ahlinya yang menguasai lagu dan kawih digelari paraguna, sedang hempul mempunyai keahlian dalam berbagai macam permainan yang umumnya disebut pamacoh. Ahli cerita pantun disebut prepantun. Kecuali itu juga pada masa itu terdapat jurubasa darmamurcaya. Bahasa-bahasa asing yang dikenal waktu itu disebut carek paranusa.[21]

Berdasarkan prasasti dan sejumlah babad dan sastra sejarah, bahkan berita asing Tome Pires, kita ketahui pula tentang keagamaan pada masa itu dengan disebut-sebutnya nama dewa-dewa dari agama Hindu. Namun juga adanya penyebutan hyang mungkin mengandung unsur kepercayaan pada nenek moyang. Sanghyang Siksakanda ng Karesian memberikan keterangan tentang keagamaan Buddha. Dengan demikian keagamaan pada masa itu bersifat Hindu-

Buddha. Ahli-ahlinya ada yang disebut: paratanda; kitab pustaka keagamaan, misalnya Darmasiksa, Siksakanda ng Karesian, Pasuktapa dan lain sebagainya.[22] Kita dapat bertanya apakah keagamaan Hindu-Buddha yang telah kita bicarakan di atas juga dianut oleh masyarakat di pesisir utara Jawa Barat pada masa Pakwan Pajajaran itu? Karena ada kebiasaan bahwa jika raja-raja dan kaum bangsawan memeluk dan mejalankan keagamaan tersebut maka demikian pula sedikit banyak masyarakat di pesisir-pesisir itu juga menganutnya Hanya pada masa setelah dibeberapa kota pelabuhan Sunda sudah dikuasai penguasa-penguasa Islam, kegiatan keagamaan Hindu-Buddha menjadi berkurang dan lambat laun bergeser kepada agama Islam.

Ancaman kekuasaan politik kerajaan Demak terhadap Pakwan Pajajaran dimulai dari bagian timur di pesisir utara Jawa Barat, yaitu dengan memasukkan Cirebon dan Japura-Losari kepada daerah kekuasaan Demak. Hal itu dapat kita ketahui dari berita Tome Pires yang menceritakan di kota Cirebon sebagai pelabuhan yang penting dan kaya akan beras dan bahan-bahan makanan, yang berpenduduk 1000 jiwa, raja Demak telah menempatkan vasalnya yang bernama Lebe Uca. Dikatakan bahwa di kota itu juga bertempat tinggal Pate Quedir, orang yang pernah berontak di kampung Upeh (salah sebuah kampung di tepi sungai Malaka). Di kota Cirebon masih terdapat 5 atau 6 orang pedagang besar seperti Pate Quedir, tetapi semuanya termasuk penguasa Cirebon hormat kepada Pate Quedir itu karena ia pemberani lagi ksatria. Selanjutnya Tome Pires menerangkan kepada kita bahwa 40 tahun sebelum kedatangannya kota Cirebon masih "kafir".[23] Jadi kira-kira sekitar tahun 1470 kota Cirebon belum Islam. Terlepas dari adanya

perdebatan antara R. A. Kern dengan P. A. Hoesein Djajadiningrat[24] tentang beberapa pentafsiran istilah lebe dan juga nama-nama yang diberitakan Tome Pires tetapi jelas bagi kita bahwa sejak awal abad ke-16 Pakuan Pajajaran sudah terancam. Babad Cerbon, Purwaka Caruban Nagari, Sejarah Banten dan sebagainya menguatkan masalah tersebut. Tokoh-tokoh Muslim seperti Syekh Datuk Kahfi, Sunan Panjunan, Syekh Duliman, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dan lain-lainnya, berperan dalam proses Islamisasi dan pembentukan masyarakat dan kerajaan Islam di pesisir utara. Bahkan Sunan Gunung Jati sendiri menurut Babad Cerbon bukan hanya seorang wali dari wali-sanga tetapi juga seorang kepala pemerintahan atau raja, karenanya digelari pandita-ratu.[25]

Untuk menguatkan hubungan politik antara Demak dengan Cirebon diadakan pernikahan antara Sunan Gunung Jati dengan putri Sultan Demak, Trenggana. Menurut beberapa Babad, Sunan Gunung Jati itu dihubungkan dengan keturunan dari raja-raja Pajajaran. Ia diceritakan putera salah seorang putri dari Pajajaran bernama Rara Santang yang mengadakan perjalanan haji ke Mekah dengan saudaranya Cakrabuwana. Setelah naik haji keduanya berganti nama menjadi Syarifah Muda'im dan Haji Dul Iman.

Pernikahan antara Syarifah Muda'im dengan raja Bani Israil melahirkan Syarif Hidayatullah. Pada waktu Syarif Hidayatullah mencapai dewasa datang di Jawa dan mendapat istri dari raja Demak lalu mendapat tugas pula untuk meng-Islam-kan Jawa Barat. Nama Syarif Hidayatullah kemudian terkenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Cerita Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati ini oleh Hoesein Djajadiningrat disamakan dengan tokoh Falatehan yang

diceritakan oleh De Barros. Mengingat jalan cerita tentang Falatehan dan Sunan Gunung Jati seperti terselip dalam Sejarah Banten juga diceritakan dari Pasai, maka keduanya oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat dianggap tokoh yang sama. P.A. Hoesein Djajadiningrat kemudian menyamakan pula nama Falatehan dengan Tagril, Makdum Jati, Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati, Mazkurullah, Fatahillah.[26] Tetapi dengan adanya temuan naskah Purwaka Caruban Nagari yang dibuat oleh Pangeran Arya Cerbon, pemikiran dapat berubah. Dalam Purwaka Caruban Nagari dikatakan bahwa seorang yang bernama Fadhillah Khan berasal dari Pasai datang di Jawa yaitu ke Demak yang diterima oleh Sultan Demak, Pangeran Trenggana. Setelah dinikahkan dengan salah seorang putrinya maka ia diperintahkan ke Cirebon dengan tentara-tentara untuk merebut Kalapa dari pengaruh Portugis. Setelah sampai di Cirebon ia juga mendapat penguatan dari Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, bersama dengan tentara dari Cirebon menyerang Kalapa. Karena jalan ceritanya sama maka sebenarnya ada dua tokoh seorang Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah dan seorang lagi Fadhillah yang dapat disamakan dengan nama Falatehan menurut berita Portugis.[27]

Sebelum mengadakan serangan ke Kalapa Sultan Demak dengan Syarif Hidayatullah mempunyai strategi untuk menguasai dulu Banten yang pada sekitar tahun 1524 masih berada dibawah kekuasaan Bupati dari Pajajaran. Pada sekitar tahun 1513 saja seperti dikatakan Tome Pires Banten merupakan pelabuhan pertama kerajaan Sunda yang terutama mengekspor beras dan lada, di mempunyai kota di tepi sungai dimana penguasanya disebut "captain". Waktu itu ibukota Banten bawahan Pajajaran kemungkin

terletak agak ke udik yaitu ke Banten Girang (Wahanten-Girang)di kampung Kalapa dua dekat kota Serang.[28] Pada waktu itu menurut Sejarah Banten yang berkuasa adalah Pucuk Umum dan kehancuran Banten Girang terjadi lebih kurang tahun 1525 -1526. Kami telah mencoba meneliti pendirian kota Banten Lama atau Surosowan, di tepi yang terletak di pesisir serta dimuara Cibanten, pada tanggal 8 Oktober 1526.[29] Hal itu sesuai pula dengan taktik pengguntingan kekuasaan politik dan militer serta ekonomi Kalapa, pelabuhan Pakuan Pajajaran yang paling penting. Banten Girang sebagai kota tempat bupati Pajajaran sebelum dihancurkan oleh Sunan Gunung Jati, dibuktikan pula oleh banyak penemuan arkeologis terutama berupa pecahan-pecahan keramik yang berasal dari zaman Sung dan membuktikan pula sudah adanya perdagangan dengan Cina pada masa sebelum Islam.[30] Jadi hal itu sesuai pula dengan berita Tome Pires yang menceritakan sampai sekitar tahun 1513 pelabuhan Banten sudah mempunyai peranan penting yang melakukan perdagangan internasional atau perdagangan dengan persentuhan "jalan Sutra".[31]

Dengan jatuhnya Banten ke tangan Islam berarti Pajajaran sudah tidak memiliki lagi daerah pesisir utara Banten. Hal itu bagi orang-orang Muslim memudahkan pula bagi tujuan selanjutnya merebut Kalapa, pelabuhan utama yang terdekat ke ibukota Pakuan Pajajaran. Sebagaimana telah dikemukakan di bagian terdahulu bahwa raja Sunda Pajajaran telah membuat perjanjian dengan Portugis tanggal 21 Agustus 1522 untuk perdagangan dan untuk usaha politik pencegahan terhadap kekuasaan Islam. Perjanjian tersebut baru saja akan direalisasikan tahun 1527 dengan pengiriman armada dibawah pimpinan Francisco de Sa maka Kalapa

sudah dikuasai oleh orang-orang Muslim dibawah pimpinan Falatehan atau Fadhillah Khan (Purwaka Caŭban Nagari) ia berhasil merusakkan kapal-kapal yang dipimpin Francisco de Sa, dan orang-orang Portugis banyak yang dibunuh orang-orang Muslim, yang baru beberapa hari merebut kota dari raja Sunda. Dengan kemenangannya orang-orang Muslim mengganti nama Kalapa menjadi Jayakarta tahun 1527. Masalah bulan ada perbedaan pendapat antara Hoesein Djajadiningrat dengan Soekamto, karena yang pertama menempatkan Januari sedang yang kedua Juni bahkan tanggalnya sekali ditentukan 22 yang kemudian menjadi ketetapan Pemerintah D.K.I Jakarta, sebagai hari ulang tahunnya. 32)

Dengan jatuhnya Kalapa menjadi Jayakarta dibawah kekuasaan Islam maka jelaslah sejak tahun 1527 itu seluruh pesisir utara sudah dikuasai kerajaan Islam. Jadi baik politik maupun ekonomi perdagangan kerajaan Pakuan Pajajaran praktis sudah amat lemah dan boleh di kata tertutup sama sekali untuk kemungkinan hubungan-hubungan melalui pelabuhan-pelabuhan yang sebelumnya ada di tangan Pajajaran. Hal itu juga berarti sebagian dari tujuan ekspansi politik kerajaan Demak untuk menguasai seluruh pesisir utara Jawa berhasil. Kerajaan-kerajaan bercorak Hindu Pakuan Pajajaran di bagian barat Jawa dan kerajaan -kerajaan kecil akhir Majapahit di bagian timur pulau Jawa itu makin lama makin lemah kedudukkannya baik politik maupun ekonomi. Pakuan sebagai ibukota kerajaan Pajajaran baru pada tahun 1579 dapat ditaklukkan oleh kerajaan Banten masa pemerintahan Maulana Yusuf. 33) Kelemahan politik dan ekonomi kerajaan Pajajaran sendiri yang berasal dari

dalam lingkungan raja-rajanya setelah pengganti Prabu Surawisesa sebagaimana digambarkan dalam babad, wawacan, pantun dan lain sebagainya lebih menunjukkan kepentingan-kepentingan pribadi dan ada juga yang diceritakan lebih menyenangi keduniaan dan kurang memegang kepada ajaran-ajaran keagamaan seperti dasa kreta sebagaimana digambarkan dalam Sanghyang Siksakanda Karesian. Jika Prabu Wisesa digambarkan dalam Carita Parahyangan sebagai "ratu gagah perkosa, jeung gede wawanen", maka penggantinya yaitu Sang Nilakendra "dilantarankeun lila teuing dina kasenangan, ngumbar hawa napsu". Diganti oleh Nusia Mulya digambarkan mulainya datang perubahan-perubahan, timbul kerusakan dari Islam. Peperangan di lakukan ke berbagai daerah selalu kalah oleh Islam sehingga dikuasai oleh Demak dan Cirebon. 34)

Demikianlah gambaran kegiatan-kegiatan politik dan ekonomi di pesisir utara dari Cirebon sampai Banten yang lambat laun meruntuhkan kekuasaan politik dan ekonomi Pakuan Pajajaran di seluruh daerah yang kini kira-kira meliputi daerah Jawa Barat. Perubahan dalam kegiatan kebudayaan dan keagamaan sudah tentu dapat pula dihubungkan dengan mulainya masuk kebudayaan dan keagamaan yang dibawa oleh Islam itu.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa daerah yang mulai mengalami perubahan kebudayaan yaitu di pesisir utara Japura-Losari dan Cirebon, sesuai dengan masuknya orang-orang Muslim dari Demak. Demikian pula Indramayu yang sejak sekitar tahun 1513 dikatakan Tome Pires sudah mulai dimasuki pedagang Muslim. Yang jelas dengan terjadinya proses Islamisasi lambat laun agama Hindu-Buddha bergeser kepada keagamaan Islam. Disusul oleh daerah-daerah Banten dan Kalapa setelah penaklukkan oleh

Sunan Gunung Jati dan Falatehan atau Fadhillah, masyarakatnya menjadi peganut agama Islam. Akibat eratnya hubungan antara daerah-daerah pesisir itu dengan daerah-daerah Jawa terutama pesisir utara maka bahasanya pun mulai mendesak bahasa asal yang di pakai dalam kerajaan Pakuan Pajajaran. Bahasa-bahasa yang dibawa oleh orang-orang Demak ke Cirebon dan Banten yaitu bahasa Jawa, lambat laun menjadi bahasa dialek Jawa Cirebon dan Jawa Banten. Hal itu mungkin bukan hanya dalam bahasa lisan saja tetapi dalam bahasa tertulis seperti contohnya pada bahasa yang didapatkan pada babad-babad yang ditulis di pesisir utara di Cirebon dan Banten.

Pengaruh Jawa ke pesisir utara bekas daerah Pakuan Pajajaran itu bukan hanya pada bahasa saja tetapi juga kepada tulisan-tulisan, disamping tulisan-tulisan yang dibawa oleh Islam sendiri yaitu Arab. Jika kita perhatikan bekas peninggalannya seperti keraton Cirebon dan Banten menunjukkan bentuk bangunan di Jawa. Demikian pula seni-ukirnya terutama yang ditemukan di Cirebon seperti pola wadasan mengingatkan kita pada hiasan awan yang terdapat di pesisir utara Jawa bahkan yang mungkin asalnya kelanjutan dari kesenian Majapahit. Candi Bentar seperti didapatkan di Sitinggil keraton Cirebon dan di runtuhan keraton Banten jelas menunjukkan pengaruh arsitektur Jawa Timur yang kemudian dibawa ke pesisir utara Jawa Timur dan Jawa Tengah di Demak, Kudus dan akhirnya ke arah barat ke Cirebon dan Banten.[35] Bentuk kesenian seperti pertunjukkan Debus jelas akibat pengaruh Islam yang mungkin berasal dari Persi. Kaligrafi yang terdapat pada lukisan kayu dari Cirebon yang menggambarkan wayang menunjukkan unsur seni Islam dan Jawa.

Kecuali kegiatan-kegiatan politik dan ekonomi perdagangan dengan orang-orang Muslim yang membawa perubahan keagamaan dan kebudayaan Islam bercampur Jawa maka dengan adanya perhubungan dengan pedagang-pedagang asing dari Persi, India, Cina dan lain sebagainya di pesisir utara itu, masyarakatnya terutama lapisan atasnya antara lain keraton menerima unsur-unsur kebudayaan dari negeri-negeri tersebut. Di antara unsur kebudayaan yang dominan di Cirebon ialah unsur kebudayaan Cina, dimana keramik-keramik Cina dipergunakan sebagai penghias gerbang-gerbang keraton. Demikian pula hiasan yang disebut wadasan bahkan Guha Sunya Ragi menunjukkan pengaruh kesenian Cina. Ejaan huruf dalam pengkajian seperti Kapes, Jabar, bukan ejaan dari Arab tetapi ada persamaan dengan di Persia waktu itu. Yang menarik perhatian piring-piring yang disebut "panjang jimat" di keraton-keraton Cirebon adalah buatan Ming dengan hiasan-hiasan huruf Arab. Demikianlah hanya beberapa contoh bagaimana kegiatan-kegiatan dibidang keagamaan dan kebudayaan di pesisir utara yang mungkin telah dimulai ketika orang-orang dari Jawa yaitu Demak memasuki daerah pesisir utara sejak awal abad ke-16 dimana kerajaan Pajajaran masih tegak dan kemudian makin lemah dan akhirnya lenyap tahun 1579.

Demikianlah uraian keseluruhannya secara garis besar kegiatan politik, ekonomi dan kebudayaan serta keagamaan yang terjadi di daerah pesisir utara selama kerajaan Pakuan Pajajaran sampai berakhirnya. Untuk lebih rinci dan lebih akurat kami kira perlu mengadakan penelitian yang memakan waktu tidak sedikit dan ketekunan yang luar biasa. Semoga makalah ini dapat memberikan dorongan kearah itu.

----- * * * * * -----

C A T A T A N

1. Pengertian sejarah yang paling umum ialah "masa lampau umat manusia" kata Louis Gottschalk, 1978: 27: Pengertian yang lebih terperinci misalnya kita ambil dari G.R. Elton, 1967: 12 yang mengatakan bahawa "it is concerned with those human sayings, thoughts, deeds and sufferings which occured in the past and have left present deposit; and it deals with them from the point of view of hapenning, change, and the particular". jadi begitu luasnya pengertian sejarah itu sehingga dalamnya dapat mengandung aspek-aspek politik, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Dengan demikian dapatlah dibuat sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah keagamaan, sejarah kemasyarakatan dan lain sebagainya.

2. Bambang Soemadio (editor) 1984: 368,370. Moh. Amir Suaarga memberikan tahun pemerintahan Sri Baduga Maharaja tahun 1474-1513 (Moh. Amir Sutaarga, 1965:35).

3. Louis Gottschalk, 1975:27.

4. Edi S. Ekadjati dkk, 1985: 1-13; 1988: 1-31: Uka Tjandrasasmita, 1989: 2-4.

5. Hoesein Djajadiningrat, 1983: 154-155; memberikan angka 1355 Çaka= 1433 M. ; Poerbatjaraka, 1921: 380-418, memberikan angka 1255 Çaka= 1333 M. ; C.M. Pleyte, 1911: 155, memberikan angka 1455 Çaka= 1533 M. ; Moh. Amir Sutaarga, 1965: 40, memberikan angka yaitu 1455 Çaka. Ayat Rohaedi dalam Sejarah Nasional, II. (ed. Bambang Soemadio)

1984: 384, mentafsirkan panca pandawa itu dengan menggambarkan adanya lima buah tonggak batu yang "mengemban" atau "melindungi" prasasti tersebut dan tidak usah dihubungkan dengan Mahabarata. Dengan memakai sebutan "emban" berarti menyetujui angka tahun dari Pleyte.

6. Bambang Soemadio dkk. 1984: 368-395.
7. Moh. Amir Sutaarga, 1965: 38-39.
8. Soenarto H. & Viviane Sukanda-Tessier, 1983: 15-16.
9. Armando Cortesao,1944 : 196.
10. I b i d, 1944: 183.
11. I b i d, 1944: 172-173.
12. I b i d, 1944: 170-171.
13. I b i d, 1944: 173.
14. I b i d, 1944: 168-170.
15. Bambang Soemadio (ed.) 1984: 373; J.C. Hagemen, 1867: 210
16. I b i d, 1984: 370.
17. I b i d, 1984: 390.
18. Armando Cortesao, 1944: 167.
19. I b i d, 1944: 167-168.
20. Saleh Danasasmita dkk, 1987: 74, 96.
21. Bambang Soemadio (ed.), 1984: 333-395; Moh. Amir Sutaarga 1965: 57.
22. I b i d, 1984: 392-393.
23. Armando Cortesao, 1944: 183.
24. R. A. Kern 1957: 190-200; Hoesein Djajadiningrat, 1957 380-392.
25. J L A. Brandes - D. A. Rinkes 1911: 104 pupuh 23 e...
26. P. A. Hoesein Djajadiningrat, 1983: 95; 1933: 401-404.

27. Uka Tjandrasasmita, 1984: 215, catatan 7; 1977: 13; H. J. de Graaf, meragukan nilai sejarah Purwaka Caruban Nagari, karenanya ia berpegang tetap pada pendapat Hoesein Djajadiningrat bahwa Falatehan sama dengan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah.
28. P. A. Hoesein Djajadiningrat, 1983: 124.
29. Uka Tjandrasasmita, Diskusi Penentuan Hari Jadi Kabupaten Serang, 1987;
30. Mundardjito dkk, 1978: 26.
31. Uka Tjandrasasmita, 1990. (makalah)
32. P. A. Hoesein Djajadiningrat, 1956 dalam : Hari lahirnya Djakarta, menempatkan tanggal 17 Januari 1527. Soekamto; dalam " Dari Djakarta ke Djajakarta Sejarah Ibukota Kita " 1954 menempatkan tanggal 22 Juli 1527.
33. P. A. Hoesein Djajadiningrat, 1983: 98, 146
34. Atja, 1968 : 57-58.
35. Uka Tjandrasasmita, 1975 :93-98.

----- * * * * * -----